



GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN HALUSINASI DI RUANG RAWAT INAP RSJ ACEH

Elmiyati¹, Cut Nyak Dian²

^{1,2} Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama,
Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

* Email korespondensi: elmiyati_fk@abulyatama.ac.id

Diterima 8 Januari 2024; Disetujui 16 April 2024; Dipublikasi 29 April 2024

Abstract: *Hallucinations are a perceptual disorder where the client prepares everything that is not actually happening. An application of the five senses in the absence of external stimuli, the belief about Hallucinations is the extent to which the patient is convinced that hallucinations are true events, such as knowing that it is not true, doubtful / very sure that it is true, (Maramis, 2004). The purpose of this study was to determine how the Characteristics of Hallucination Clients in Mental Hospitals in 2024. This study uses descriptive research using a cross sectional design. sampling with simple random sampling technique the number of samples in this study amounted to 37 respondents. From the results of the study obtained the characteristics of respondents based on the age of the majority aged 36-40 years as many as 14 people (43.2%), the majority were male as many as 20 people (54.1%), the majority had a high school / vocational high school education as many as 18 people (48.6%). It is hoped that respondents, especially clients who experience hallucinations, will further increase their willingness to take care of themselves, undergo treatment and how to control their hallucinations.*

Key words: *Characteristics, Hallucinations, Hospitalization*

Abstrak: Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersiapkan semua yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indra tanpa adanya rangsangan dari luar, keyakinan tentang Halusinasi adalah sejauh, mana pasien itu yakin bahwa halusinasi merupakan kejadian yang benar, umpamanya mengetahui bahwa hal itu tidak benar, ragu- ragu/yakin sekali bahwa hal itu benar adanya, (Maramis,2004). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Gambaran Karakteristik Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif menggunakan desain cross sectional. pengambilan sampel dengan teknik simpel random sampling jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 responden. Dari hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 36-40 tahun sebanyak 14 orang (43.2%), mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (54.1%), mayoritas berpendidikan SMA/SMK sebanyak 18 orang (48.6%). Diharapkan kepada responden khususnya kepada klien yang mengalami halusinasi agar lebih meningkatkan kemauanya dalam merawat diri, menjalani pengobatan dan cara mengontrol halusinasinya.

Kata Kunci : *Karakteristik, Halusinasi, Ruang rawat*

PENDAHULUAN

Peningkatan gangguan jiwa menjadi masalah kesehatan utama di berbagai negara. Gangguan jiwa menyebabkan ketidakmampuan individu untuk produktif dan menjadi masalah serius dengan sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan mental (WHO, 2008). National Institute of Mental Health menyatakan gangguan jiwa mencapai 13% dari seluruh penyakit dan diperkirakan meningkat menjadi 25% pada 2030. Menurut WHO, 154 juta orang mengalami depresi, 21 juta skizofrenia, 15 juta penyalahgunaan zat, 50 juta epilepsi, dan 47,5 juta demensia. Di Indonesia, prevalensi gangguan mental emosional tertinggi di Jawa Barat (20%) dan gangguan jiwa berat tertinggi di DKI Jakarta (20,3%) (Riskesmas, 2007). Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera pada 2013 tercatat 2.268 pasien rawat inap dan 12.205 pasien rawat jalan. Halusinasi, salah satu gangguan jiwa utama, dialami oleh pasien skizofrenia dengan gejala seperti berbicara sendiri, melihat kekanan dan kekiri, serta mendengar suara-suara (Maramis, 2005). Penelitian ini meneliti karakteristik klien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa tahun 2024 dengan populasi 227 orang dan sampel 37 orang menggunakan teknik Simple Random Sampling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain cross sectional yang bertujuan menggambarkan fenomena halusinasi di Rumah Sakit Jiwa. Penelitian dilaksanakan pada 21 maret 2024, dengan populasi pasien gangguan jiwa halusinasi sebanyak 227 orang, diambil sampel 37 orang menggunakan teknik Simple Random Sampling. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung, sedangkan data sekunder berasal dari catatan medis tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara menggunakan

instrumen yang telah disiapkan. Data diolah melalui tahap editing, coding, tabulating, dan entry data menggunakan Microsoft Excel. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan persentase dan proporsi tiap variabel yang diukur dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan data hasil penelitian serta pembahasan mengenai, Gambaran Karakteristik Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Tahun 2024, setelah diberikan kuesioner kepada 37 responden dan yang menjadi responden yaitu klien halusinasi diRawat Inap Rumah Sakit Jiwa, penelitian ini dilaksanakan pada maret 2024, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi	Persentasi (%)
21-25	3	8.1
26-30	9	24.3
31-35	4	10.8
36-40	16	43.2
41-45	3	8.1
46-50	2	5.4
Total	37	100.0
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentasi (%)
Laki-Laki	20	54.1
Perempuan	17	45.9
Total	37	100.0
Pendidikan	Frekuensi	Persentasi (%)
SD	6	16.2
SMP	10	27.0
SMA/SMK	18	48.6
Perguruan Tinggi	13	8.1
Total	37	100.0

Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 36-40 tahun yang berjumlah 16 orang (43.2%). Responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20

orang (54.1%). Umumnya responden mayoritas berpendidikan SMA/SMK berjumlah 18 orang (48.6%).

PEMBAHASAN

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 36-40 tahun yang berjumlah 14 orang (43.2%). Dewasa awal adalah masa dimana seluruh potensi sebagai manusia berada pada puncak perkembangan baik fisik maupun psikis masa yang memiliki rentang waktu antara 21-40 tahun adalah masa-masa pengoptimalan potensi yang ada pada diri individu. Jika masa ini bermasalah, akan mempengaruhi bahkan kemungkinan individu mengalami masalah yang paling serius pada masa selanjutnya. Masa dewasa awal terjadi integritas baru dalam berpikir, lebih pragmatis dalam memecahkan masalah bukan hanya berdasarkan analisa logika semata. Pasien yang mengalami gangguan jiwa kemampuan kognitifnya berkurang karena secara biologis ukuran lobus frontalis lebih kecil dari rata-rata orang normal, karena kondisi tersebut menyebabkan gangguan kognitif yang ditandai dengan disorientasi, inkoheren, dan sukar berfikir logis, sehingga ketika mengalami halusinasi pasien tidak mampu mengontrolnya secara mandiri.

Menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Mayoritas usia 36-40 dikarenakan pada usia tersebut akan terjadi peningkatan kemampuan dalam mempertimbangkan banyak hal ketika menghadapi masalah, sehingga akan mengalami gangguan menarik diri dan halusinasi yang dapat bersikap lebih toleransi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samidah Saragih pada tahun 2013 di RSJ

Tampan Riau yaitu dari 33 responden mayoritas responden yang berusia dewasa awal 21-45 tahun sebanyak 27 orang (81,8%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andi Nofriyanto mayoritas responden berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 32 orang (34,8%). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Azra Yunar Syaputra Siregar (2013) Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatra Utara dari 38 responden mayoritas berusia 41-50 tahun sebanyak 18 orang (47,4%).

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin mayoritas responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 20 orang (54.1%). Pada pembahasan jenis kelamin didapatkan bahwa halusinasi lebih banyak pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki menggunakan ego berupa rasionalisasi, yaitu mengemukakan penjelasan yang tampak logis dan dapat diterima masyarakat untuk menghalalkan atau membenarkan impuls, perasaan perilaku, dan motif yang tidak dapat diterima, sedangkan perempuan cenderung menggunakan emosi ketika memproses informasi dan saat berkomunikasi (Herawati, 1997).

Jenis kelamin sebenarnya belum menjadi faktor resiko yang jelas pada penyakit halusinasi. Jenis kelamin laki-laki lebih banyak pada halusinasi ini dikaitkan dengan tingkat stress sehingga akan mengalami gangguan menarik diri dan halusinasi yang dimana ditemukan bahwa laki-laki lebih rentan mengalami stress dibandingkan dengan wanita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Nofriyanto menunjukkan bahwa sebagian responden berjenis kelamin laki-laki yakni 52 responden (56,5%). Hasil penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan baharia pada tahun 2013

dipoliklinik Jiwa RSKD Provinsi Sulawesi selatan dari 33 responden halusinasi, didapatkan (66,7%) responden halusinasi berjenis kelamin perempuan, sedangkan (33,3%) responden halusinasi berjenis kelamin laki-laki.

Dilihat dari tabel 4.1 Umumnya responden tertinggi berpendidikan SMA/SMK berjumlah 18 orang (48,6%). Pada pembahasan pendidikan, menurut Lueckenotte (2000), bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan untuk menyerap informasi, menyelesaikan masalah, dan berperilaku baik. Pendidikan rendah beresiko ketidakmampuan dalam merawat kesehatannya (WHO, 2003). Pendidikan adalah proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik, lebih matang pada diri individu, kelompok masyarakat. Pendidikan disini erat kaitannya dengan rata-rata pendidikan pasien penyakit halusinasi. Berdasarkan data mayoritas pendidikan SMA/SMK, responden halusinasi yang berobat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mampu mengontrol halusinasi yang dialaminya.

Menurut Muhibbin (2002:11) pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Tingkat pendidikan individu merupakan salah satu aspek yang terlibat dalam suatu pengambilan keputusan. Menurut penelitian yang dilakukan Baharia pada tahun 2013 di Poliklinik Jiwa RSKD Provinsi Sulawesi Selatan dari 33 responden halusinasi, didapatkan (6,1%) yang tidak bersekolah, (18,2%) responden berpendidikan SD, (9,1%) responden

berpendidikan SMP, dan (27,3%) responden berpendidikan SMA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Nofrianto menunjukkan bahwa yang berpendidikan mayoritas berpendidikan SLTA sebanyak 49 orang (53,3%). Penelitian ini bertentangan dengan Nur Hazizah Ritonga (2013) Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatra Utara dari 42 responden menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan SD sebanyak 10 orang (23,8%), dan minoritas berpendidikan SMA sebanyak 1 orang (2,4%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Karakteristik Klien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Tahun 2024, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian dari 37 responden, yang mengalami halusinasi dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas berusia 36-40 tahun, berdasarkan jenis kelamin mayoritas jenis kelamin laki-laki, berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK.

SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap Gambaran Karakteristik Klien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Tahun 2024.

1. Bagi Rumah Sakit Jiwa

Kepada petugas kesehatan khususnya di Rumah Sakit Jiwa untuk memberikan penyuluhan maupun pendidikantentang cara penanganan klien mengontrol halusinasinya.

2. Bagi Pasien

Kepada klien yang mengalami halusinasi agar lebih meningkatkan kemauanya dalam merawat diri, menjalani pengobatan dan cara mengontrol halusinasinya.

3. Bagi Peneliti Lain

Kepada peneliti lainnya, semoga penelitian ini dapat sebagai bahan bacaan bagi peneliti dan perlu dikaji lebih dalam mengenai gambaran karakteristik klien halusinasi dan mengetahui cara mencegah atau menghadapi klien halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI, (2013), Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Jakarta. Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan

Hermawan, Ade. 2015. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika

Jaya, Kusnadi. 2018. Buku Keperawatan Jiwa. Kalimantan tengah Binapura Aksara Publisher

Kategori Umur Menurut Depkes RI (2009). Dari:

<http://arfkomunika.blogspot.co.id>

Saragih, Junaini. 2013. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Pasien Keluarga Perilaku Kekerasan Dirumah. Jurnal

Sastroasmoro, Sudigdo. 2016. Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis, Jakarta sagung seto

Stuart, G.W. dan Sundeen, s.j. 1991. Buku Saku Keperawatan Jiwa. Terjemahan dari Pocket Guide to Psyciatric Nursing, oleh Achir Yani S. Hamid. 3 ed. Jakarta: EGC

Keliat, B.A. 1998. Proses Kesehatan Jiwa. Edisi 1. Jakarta: EGC

Kusumawati, Farida dan Yudi Hartono. 2010.

Buku ajar keperawatan jiwa. Jakarta: Salemba Medika

Maramis, Arif A. Dkk. 1997. Kapita Selekta Kedokteran Jiwa. Surabaya: Airlangga University Press

_____. 2004. Catatan ilmu kesehatan jiwa. Surabaya: Airlangga University Press

Notoatmodjo, Soekidjo.2010. Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta

Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan. 2016. Penyusunan Karya Tulis Ilmiah. Medan

Prasetya, Aton Surya. 2015. Manajemen Asuhan Keperawatan Spesialis Jiwa Pada Klien Dengan Resiko Perilaku Kekerasan. Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, Volume III, No 1